

IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA

Hanindya Restu Aulia
Universitas Pekalongan

Abstrak

Ihwal pemilihan bahasa seorang guru merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Dalam berkomunikasi guru seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seorang guru merupakan sosok panutan sehingga semua hal yang melekat pada guru akan dicontoh peserta didik. Jika guru mampu melakukan pemilihan bahasa dengan tepat, maka peserta didik akan belajar menggunakan pemilihan bahasa dengan tepat. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang baik dan benar secara alamiah akan terjaga. Oleh sebab itu, sudah seharusnya seorang guru menggunakan pemilihan bahasa dengan tepat sebagai strategi pelestarian bahasa Indonesia.

Kata kunci: pemilihan bahasa, guru, strategi pelestarian bahasa

Abstract

Teacher language selection is an interesting phenomenon to be studied. In communicating, Indonesian teachers should use correct language. Teacher is a role model, so that all attached to the teacher will be duplicated students. If the teacher is able to make a selection with the appropriate language, the students will learn to use the language selection to the right. Thus, the true Indonesian language will be maintained. Therefore, it should be a teacher using the language selection as appropriate conservation strategies in Indonesian

Keywords: language selection, teachers, language preservation strategy

A. Pendahuluan

Masalah pemilihan bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Bahasa merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik melainkan variatif. Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu, disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya.

Bahasa merupakan sistem simbol untuk berkomunikasi. Bahasa akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep diacu atau diungkapkan melalui kesatuan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol, sistem tersebut dimiliki bersama baik oleh penutur maupun penanggap tutur (Alwasilah, 1993: 70). Sistem simbol yang digunakan masyarakat Indonesia cenderung bervariasi. Masyarakat Indonesia umumnya menguasai dan memakai lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini lazim disebut dengan istilah dwibahasa atau multibahasa. Fenomena tersebut terjadi pula pada guru di Indonesia. Berdasarkan pada kondisi geografis terdapat tiga bahasa yang dipakai oleh guru sebagai alat komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Guru diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada kegiatan belajar mengajar. Namun, guru di Indonesia rata-rata memiliki kemampuan berbagai bahasa. Mulai dari bahasa Indonesia, bahasa daerah dengan dialek yang berbeda-beda, bahkan bahasa asing. Jadi, percakapan yang terjadi di kelas seringkali menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Guru dan peserta didik di Indonesia memiliki banyak variasi diantaranya bahasa dan dialek yang berbeda-beda, karakteristik yang berbeda-beda serta masih memiliki banyak perbedaan yang lainnya. Kompetensi sosial dan kepribadian seorang guru merupakan tolok ukur kemampuan berbahasanya. Seringkali, guru diasumsikan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Dengan demikian, seharusnya guru menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat pada proses pembelajaran. Bertolak dari hal tersebut, dapat diasumsikan pelestarian bahasa Indonesia dapat dimulai dari pemilihan bahasa seorang guru

B. Pembahasan

1. Pemilihan Bahasa

Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Peristiwa alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor. Reyfield (1970: 54-58) berdasarkan studinya terhadap masyarakat dwibahasa Yahudi-Inggris di Amerika mengemukakan dua faktor utama, yakni respon penutur terhadap situasi tutur dan faktor retorik. Faktor pertama menyangkut situasi seperti kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung dan perubahan topik pembicaraan. Faktor kedua menyangkut penekanan kata-kata tertentu atau penghindaran terhadap kata-kata yang tabu. Menurut Blom dan Gumperz (1972: 408-409) terdapat dua macam alih kode, yaitu (1) alih kode situasional (*situational switching*) dan (2) alih kode metaforis. Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode yang kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang dipakai merupakan metafor yang melambangkan identitas penutur.

Campur kode merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Di dalam masyarakat tutur Jawa yang diteliti ini juga terdapat gejala ini. Gejala seperti ini cenderung mendekati pengertian yang dikemukakan oleh Haugen (1972: 79-80) sebagai bahasa campuran (*mixture of language*), yaitu pemakaian satu kata, ungkapan, atau frase. Di Filipina menurut Sibayan dan Segovia (1980: 113) disebut *mix-mix* atau *halu-halu* atau *taglish* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan (1978: 7) menyebutnya dengan istilah bahasa *gado-gado* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/ multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Evin-Tripp (1972) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di keluaran, selamat kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar.

Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan peranannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa fungsi interaksi seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih). Senada

dengan Evin-Tripp, Groesjean (1982: 136) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakup aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/ mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta.

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Pemilihan bahasa disebabkan oleh karakteristik penutur dan mitra tutur, topic, dan latar.

2. Perspektif Kemampuan Berbahasa Guru

Kegiatan pembelajaran di kelas melibatkan interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi pembelajaran merupakan salah satu wujud wacana lisan yang bersifat interaksional. Wacana pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam profesi dan institusi tertentu, Maher dan Rokos (dalam Santoso, 2002:4) mengemukakan tiga ciri utama. *Pertama*, ada ketidakseimbangan dalam hubungan kekuatan atau kekuasaan secara timbal balik antara partisipan yang terlibat, yakni antara penutur dan petutur. Ketidakseimbangan tersebut memungkinkan partisipan yang memiliki kekuasaan memanfaatkan bahasa untuk mendominasi petuturnya. *Kedua*, terdapat seperangkat urutan pola-pola bahasa yang ditetapkan secara tetap. *Ketiga*, terdapat pertukaran percakapan yang cenderung memperkuat identitas profesional yang ditetapkan oleh konteks. Dengan demikian, posisi guru lebih dominan terhadap peserta didik.

Dalam pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia belum digunakan secara optimal. Komunikasi antara peserta didik dan guru, atau sebaliknya masih sering diselingi dengan penggunaan bahasa daerah bahkan bahasa asing. Hal ini terjadi pada saat pemberian informasi dan diskusi. Guru dalam pembelajaran sering melakukan alih kode dan campur kode, karena dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru sering menggunakan bahasa daerah, baik dalam penyampaian materi, pemberian contoh, pengajuan pertanyaan kepada peserta didik, maupun dalam memberikan slentingan terhadap peserta didik. Peserta didik juga melakukan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat.

Fenomena tersebut disebabkan berbagai faktor, meliputi faktor kebahasaan dan kebanggaan berbahasa. Faktor kebahasaan karena bahasa yang diperoleh dari orangtua/pengasuh sejak lahir adalah bahasa daerah sehingga bahasa daerah itulah yang menjadi bahasa ibu penutur tersebut. Selain itu, kebanggaan berbahasa asing juga mempengaruhi penutur untuk memilih bahasa. Kebiasaan peserta didik untuk memilih bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang dipilih guru ketika proses pembelajaran.

3. Implikasi Pemilihan Bahasa Guru Terhadap Pelestarian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Sayangnya, saat ini bahasa Indonesia mulai terlupakan oleh para pengujarnya. Hal ini disebabkan oleh pemilihan bahasa oleh penutur. Faktor penentu pemilihan bahasa penutur disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya, antara lain penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan tuturan. Sementara itu, faktor sosial yang menjadi penentu adanya variasi kode pada pemilihan bahasa peserta tutur (penutur, mitra tutur, penutur ketiga) yang masing-masing memilih kode bahasa sesuai dengan konteks tuturannya, yang kedua yaitu norma penutur sendiri yang sampai saat ini masih memegang teguh adanya etika dalam berbahasa yang ada kaitannya dengan norma sosial, dan yang ketiga yaitu situasi tutur.

Bertolak dari fenomena tersebut, sudah sepatutnya guru mampu memberikan teladan pemilihan bahasa dengan baik. Guru sewajarnya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan banar, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Langkah pertama yang dapat dilakukan guru terkait dengan pemilihan bahasa sebagai pelestarian bahasa Indonesia adalah memilih bahan ajar yang memperhatikan isi dan tata bahasa Indonesia yang sesuai Ejaan bahasa Indonesia. Langkah berikutnya, guru sewajarnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar dalam percakapan sehari-hari. Selama ini bahasa Indonesia yang baku hanya di gunakan dalam bahasa penulisan dan pada acara resmi saja. Seharusnya bahasa ini digunakan dalam setiap saat dalam berbagai percakapan. Selama ini guru cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia yang sudah di pengaruhi bahasa lain baik bahasa asing ataupun bahasa daerah.

Strategi pelestarian bahasa Indonesia melalui pemilihan bahasa seorang guru dapat diwujudkan pula dengan menanamkan rasa cinta dan kesadaran akan pentingnya berbahasa Indonesia terhadap peserta didik. Guru juga harus mendidik peserta didik untuk tetap mempergunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari walau mereka sudah menguasai berbagai macam bahasa asing. Utamanya guru bahasa Indonesia, sebaiknya seanehiasi mengajarkan berbagai macam ragam bahasa Indonesia, majas, peribahasa, perumpamaan, pepatah, puisi atau sastra serta berbagai macam jenis penulisan surat serta penulisan pidato kepada peserta didik.

C. Penutup

Dalam pembelajaran, guru seringkali menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sekaligus. Selain itu, guru juga sering melakukan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, ataupun sebaliknya. Faktor penentu pemilihan bahasa oleh guru disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya, antara lain penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan tuturan. Seorang guru sebaiknya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, seorang guru sebaiknya meminimalisasi penggunaan alih kode dan campur kode saat pembelajaran di kelas. Guru adalah sosok panutan, bukan hanya perilakunya yang harus dapat menjadi teladan, bahkan bahasanya pun harus bisa menjadi contoh. Seandainya guru di Indonesia dapat melakukan pemilihan bahasa dengan tepat dan ditiru oleh peserta didik, tentunya bahasa Indonesia tidak akan hilang. Dengan demikian, pemilihan bahasa seorang guru dapat menjadi sebuah strategi pelestarian bahasa Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer, Abdul dan Leonel Agusta. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dittmar, Nobert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Satu Pengantar*. Jatakarta: PT Gramedia.
- Ohiowutu, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Rokhman, Fathur. 1996. "Perspektif tentang Penelitian Sikap Bahasa". Media FPBS IKIP Semarang.
- Rokhman, Fathur. 1997. "Sosiopragmatik Wacana Percakapan: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian". Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang.
- Rokhman, Fathur. 1998. "Fenomena Pemilihan Bahasa: Paradigma Sociolinguistik". Jurnal Ilmiah Media FPBS IKIP Semarang